

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang disebabkan karena gagalnya proses metabolisme yang mengakibatkan naiknya kadar gula darah hingga melebihi batas normal (Ma'ruf, 2020). Kadar gula darah yang tinggi disebabkan karena adanya kelainan saat proses sekresi insulin (Jwad & AL-Fatlawi, 2022).

Diabetes mellitus dapat memicu timbulnya berbagai penyakit yang bisa menyebabkan terjadinya komplikasi. Beberapa orang dengan penyakit diabetes mellitus dapat mengambil tindakan atau cara untuk mencegah dan mengurangi risiko dari penyakit tersebut. Menurut (Jiantari et al., 2021) mengatakan bahwa meningkatnya kadar gula darah dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan maupun disfungsi organ tubuh. Organ-organ yang bisa mengalami kegagalan fungsi akibat tingginya kadar gula darah yaitu mata, jantung, ginjal, sistem saraf, dan pembuluh darah.

Pada tahun 2021, Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ke-5 dari 10 negara teratas dengan epidemik diabetes mellitus dalam rentang usia 20-79 tahun. Indonesia menempati urutan setelah China, India, Pakistan, Amerika Serikat, dengan jumlah penderita mencapai 19,5 juta jiwa. Pada tahun 2045, penderita diabetes mellitus di Indonesia diperkirakan mencapai angka 28,6 juta (Magliano & Boyko, 2021). Dari hasil pemeriksaan gula darah, prevalensi diabetes mellitus di Indonesia meningkat dari tahun 2018 ke tahun

2021. Pada tahun 2018, prevalensi diabetes mellitus mencapai angka 8,5% (Kemenkes RI, 2018) dan prevalensi meningkat menjadi 10,8% pada tahun 2021 (Magliano & Boyko, 2021).

Diabetes mellitus tipe 2 terjadi karena adanya faktor genetik yang berhubungan dengan defisiensi sekresi insulin, terjadinya resistensi insulin dan adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi seperti makan yang berlebihan, obesitas, kurangnya berolahraga, kurang makan, faktor usia dan stress (Ozougwu, 2013). Menurut (Ratnasari et al., 2019) juga mengatakan bahwa orang-orang dengan penyakit diabetes mellitus sering terjadi resisten terhadap insulin.

Penyakit DM tipe 2 dapat menimbulkan komplikasi akut maupun kronis jika kadar glukosa darah tidak dikontrol dengan baik (Chappidi et al., 2017). Komplikasi kronis yang biasanya terjadi pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang menjalani terapi dengan rawat jalan yaitu komplikasi mikrovaskuler seperti penyakit retinopati, nefropati dan neuropati. Juga dengan komplikasi makrovaskuler seperti penyakit *stroke*, arteri perifer dan arteri koroner (Ratnasari et al., 2019)

Obat yang digunakan sebagai terapi antidiabetik oral yaitu golongan sulfonilurea, glinid, biguanid, thiazolidindion, penghambat alfa-glukosidase, penghambat DPP-4, penghambat SGLT-2, dan agonis reseptor GLP-1. Sedangkan obat antidiabetik suntik seperti insulin, GLP-1 RA serta kombinasi antara insulin dengan GLP-1 RA (Perkeni, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Suprpti tahun 2017 menyatakan bahwa terapi antidiabetika yang sering digunakan pada pasien diabetes mellitus yaitu kombinasi antara insulin basal bolus dengan ADO (antidiabetika oral). Golongan insulin yang paling banyak digunakan yaitu insulin *long-acting* dengan perentase 72,5% atau 174 pasien (Suprpti et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Gamayanti tahun 2018 menyatakan bahwa penggunaan insulin *rapid-acting* merupakan golongan insulin yang paling banyak digunakan dalam pengobatan DM Tipe 2 yaitu dengan persentase 52,5% atau 93 pasien (Gamayanti et al., 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah pada tahun 2016 mendapatkan hasil bahwa jenis obat antidiabetika yang sering digunakan pada pasien DM tipe 2 yaitu insulin aspart (novorapid) dengan persentase 34,72% dan metformin untuk antidiabetika oral dengan persentase 12,5% (Azizah & Hidayah, 2016). Tipe penggunaan antidiabetika secara monoterapi lebih banyak digunakan dalam terapi DM tipe 2 daripada terapi kombinasi pada penelitian yang dilakukan oleh Putra pada tahun 2021. Dalam monoterapi terdapat 34 pasien dengan persentase 65,38%, sedangkan dalam terapi kombinasi terdapat 18 pasien dengan persentase 34,62% (Putra & Permana, 2022).

Pada saat studi pendahuluan, menurut salah satu tenaga kesehatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga, diabetes mellitus merupakan penyakit dengan prevalensi penyakit yang tinggi di rumah sakit tersebut. Diabetes mellitus merupakan penyakit yang menempati urutan tertinggi atau urutan pertama pada RSU tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai profil penggunaan obat diabetes mellitus berdasarkan golongan obat, jenis obat serta penggunaan obat tunggal dan kombinasi dengan judul “Profil Penggunaan Obat Antidiabetika Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Puri Asih Salatiga Tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah profil penggunaan obat antidiabetika pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga tahun 2022 berdasarkan golongan obat antidiabetika?
2. Bagaimanakah profil penggunaan obat antidiabetika pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga tahun 2022 berdasarkan jenis obat antidiabetika?
3. Bagaimanakah profil penggunaan obat antidiabetika pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga tahun 2022 berdasarkan penggunaan obat tunggal dan kombinasi antidiabetika?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi profil penggunaan obat antidiabetika pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi profil penggunaan obat antidiabetika pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga tahun 2022 berdasarkan golongan obat antidiabetika.
- b. Mengevaluasi profil penggunaan obat antidiabetika pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga tahun 2022 berdasarkan jenis obat antidiabetika.
- c. Mengevaluasi profil penggunaan obat antidiabetika pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga tahun 2022 berdasarkan penggunaan tunggal dan kombinasi obat antidiabetika.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dunia kesehatan khususnya kefarmasian sebagai sumber belajar dan informasi yang dapat memberikan pelayanan lebih baik kepada pasien. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini mampu memperluas cakupan pengetahuan, wawasan, pengalaman bagi peneliti tentang penggunaan obat antidiabetika yang diberikan kepada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Puri Asih Salatiga berdasarkan Perkeni 2021.

###### **b. Bagi Rumah Sakit Umum Puri Asih Salatiga**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penggunaan obat antidiabetika untuk pasien diabetes mellitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap RSUD Puri Asih Salatiga dan dapat digunakan sebagai motivasi untuk melaksanakan pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas kepada pasien.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menciptakan mahasiswa yang unggul dan menambah eksistensi kampus.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian dengan topik yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda.